BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian implementasi

1. Hakikat Implementasi Pembelajaran

Istilah implementasi bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan, maupun dunia manajemen, setiap guru setelah melakukan perancangan terhadap program ataupun rencana pastilah akan berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkan rencana tersebut agar sukses dan mencapai tujuan yang diharapkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku di sekolah.

Mengartikan bahwa implementasi sebagai "pelaksanaan atau penerapan".[1] artinya segala sesuatu yang dilaksanakan dan diterapkan, sesuai dengan kurikulum yang telah dirancang atau didesain untuk kemudian dijalankan sepenuhnya sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Maka, implementasi kurikulum juga dituntut untuk melaksanakan sepenuhnya apa yang telah direncanakan dalam kurikulumnya, permasalahan yang akan terjadi adalah apabila yang dilaksanakan menyimpang dari yang telah

[1] M.Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 174.

dirancang maka terjadilah kesia-siaan antara rancangan dengan implementasi.

Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaaan sudah dianggap sempurna jadi implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Berikut ini adalah beberapa pengertian tentang implementasi menurut para ahli. Menurut Nurdin Usman Implementasi adalah "bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implemantasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan".[2]

Menurut Hanifah yang telah dikutip oleh Harsono telah mengemukakan pendapatnya implementasi adalah "suatu proses untuk melaksanakan kegiatan menjadi tindakan kebijakan dari politik kedalam administrasi".[3]

Pengembangan suatu kebijakan dalam rangka penyempurnaan suatu program. Guntur Setiawan mengemukakan

---

[2] Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Yogyakarta: Insan Media, 2002), 70.

[3] Harsono, *Implementasi Kebijakan dan Politik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), 67.

pendapatnya implementasi adalah "perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif".[4] Secara garis besar pengertian dari implementasi adalah suatu proses, suatu aktivitas yang digunakan untuk mentransfer ide atau gagasan, program atau harapan-harapan yang dituangkan dalam bentuk kurikulum desain (tertulis) agar dilaksanakan sesuai dengan desain tersebut. Masing-masing pendekatan itu mencerminkan tingkat pelaksanaan yang berbeda. Dalam kaitannya dengan pendekatan yang dimaksud, Nurdin menjelaskan bahwa pendekatan pertama, menggambarkan implementasi itu dilakukan sebelum penyebaran (desiminasi) kurikulum desain. Kata proses dalam pendekatan ini adalah aktivitas yang berkaitan dengan penjelasan tujuan program, mendeskripsikan sumber-sumber baru dan memaparkan metode pengajaran yang digunakan.[5] Pendekatan kedua, menekankan pada fase penyempurnaan. Kata proses dalam pendekatan ini lebih menekankan pada interaksi antara pengembang dan guru (praktisi pendidikan). Pengembang melakukan

---

[4] Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004),* 39.

[5] Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum,* (Yogyakarta: Insan Media, 2002), 67.

pemeriksaan pada program baru yang direncanakan, sumber-sumber baru, dan memasukkan isi atau materi baru ke program yang sudah ada berdasarkan hasil uji coba di lapangan dan pengalaman-pengalaman guru. Interaksi antara pengembang dan guru terjadi dalam rangka penyempurnaan program, pengembang mengadakan lokakarya atau diskusi-diskusi dengan guru-guru untuk memperoleh masukan. implementasi dianggap selesai manakala proses penyempurnaan program baru dipandang sudah lengkap.[6] Pendekatan ketiga memandang implementasi sebagai bagian dari program kurikulum. Proses implementasi dilakukan dengan mengikuti perkembangan dan mengadopsi program-program yang sudah direncanakan dan sudah diorganisasikan dalam bentuk kurikulum desain (dokumentasi).

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ
وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang Telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS.Al-Hasr, 18).

---

[6] Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, 72.

Dari pengertian-pengertian di atas memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekadar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh obyek berikutnya yaitu kurikulum.

a. Kegiatan Pokok Implementasi Pendidikan

Dalam merumuskan implementasi ada tiga hal yaitu:

1) Pengembangan Program

Pengembangan kurikulum mencakup pengembangan program tahunan (program umum setiap mata pelajaran), program semester (berisi hal-hal yang akan disampaikan dalam semester tersebut), program modul/pokok bahasan (lembar kerja, kunci, soal, dan jawaban), program mingguan dan harian (untuk mengetahui kemajuan dan kesulitan peserta didik), program pengayaan dan remidial, serta program bimbingan dan konseling.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran berbasis KTSP maupun kurikulum 2013 mencakup tiga hal, yaitu pendahuluan, kegiatan inti dan penutup.[7]

3) Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi belajar dapat dilakukan dengan penilaian kelas test kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan akhir perencanaan.

لِّلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ ۗ وَإِن تُبْدُوا۟ مَا فِىٓ أَنفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُم بِهِ ٱللَّهُ ۖ فَيَغْفِرُ لِمَن يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٨٤﴾

Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehandaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-

[7] M.Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 129

*Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.(*QS.Al-Baqoroh 284).

Evaluasi merupakan proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagimana tujuan pendidikan sudah tercapai, yang mana hasil dari evaluasi ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengambil keputusan.[8] Termasuk di dalam evaluasi ini adalah cara mengatasi *problematika* yang muncul di dalam pembelajaran. Implementasi tidak hanya sebatas melaksanakan dari sebuah program (kurikulum, pembelajaran) tetapi sebelum pelaksanaanya seorang guru telah merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku, tugas selanjutnya adalah melaksanakanya dan pada akhirnya adalah pengevaluasian. Dari hasil evaluasi akan di dapatkan keputusan apakah rancangan tersebut telah sesuai dengan tujuan ataukah memerlukan perencanaan ulang lagi.

B. Pengertian Pembelajaran *Contekstual Teaching and Learning*

Pembelajaran model kontekstual merupakan sebuah model pembelajaran yang mengaitkan antara metari dengan lingkungan sekitar

[8] Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 3.

yang dapat ditarik di dalam kehidupan sehari-hari atau kehidupan nyata, dalam hal ini adalah kehidupan siswa, yang nantinya akan menjadi penerus bangsa ini. Kata kontekstual berasal dari kata *Context* yang berarti "hubungan, konteks, suasana dan keadaan konteks".[9] *Contextual Teaching and Learning* dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu. Secara umum *contextual* mengandung arti: yang berkenaan, relevan, ada hubungan atau kaitan langsung, mengikuti konteks, yang membawa maksud, makna dan kepentingan.[10] Sistem *Contextual Teaching and Learning* mengharuskan para guru untuk merumuskan tujuan-tujuan yang tidak hanya berat, tetapi juga tujuan tujuan yang menggabungkan pengetahuan dan tindakan dengan cara yang bermakna bagi para siswa. Untuk mengembangkan tujuan-tujuan bermakna yang menghubungkan pengetahuan dan tindakan, Menurut Elaine B Johnson dalam terjemahan Ibnu setiawan merumuskan proses pencarian makna sebagai berikut ini:

a. Beri tahukan pengetahuan dan ide, kompetensi, konsep dan prosedur yang akan di pelajari dalam suatu tugas.

---

[9] Elaine B.Johnson, *Contextual teaching and learning,* ter. Ibnu Setiawan (Bandung: Kaifa, 2014), 12.

[10] Elaine B.Johnson, *Contextual teaching and learning,* ter. Ibnu Setiawan (Bandung: Kaifa, 2014), 13

b. Gunakan kata kerja aktif “mempertunjukkan”, “menulis” dan “menjelaskan”.
c. Menjelaskan kepada siswa keuntungan setelah selesai mengerjakan tugas.
d. Memberi tahu pada siswa cara-cara apa saja yang dapat digunakan untuk menunjukkan bahwa mereka telah menguasai pengetahuan dan ketrampilan yang diminta.
e. Memberi tahu pada siswa cara mendapatkan hasil terbaik dari tugas, dan biarkan siswa ikut menentukan kriteria penilaian.[11]

Adapun pengertian dari *Contextual Teaching and Learning* Menurut para ahli seperti di bawah ini: Kasihani menjelaskan bahwa:

Pembelajaran kontekstual adalah suatu konsepsi yang membantu guru mengkaitkan isi materi pelajaran dengan keadaan dunia nyata. Pembelajaran ini memotivasi siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang diperoleh di kelas dan penerapannya dalam kehidupan siswa agar pembelajaran dapat menjadi lebih nyata.[12]

Elaine B Johnson terjemahan Ibnu Setiawan menjelaskan *Contextual Teaching and Learning* merupakan suatu sistem yang

---

[11] Elaine B.Johnson, *Contextual teaching and learning,* ter. Ibnu Setiawan, 270

[12] Kasihani, *Pembelajaran Berbasis CTL,* (Makalah disampaikan pada Sarasehan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual (CTL) di Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, 2003), 1

menyeluruh. *Contextual Teaching and Learning* terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung, jika bagian-bagian ini terjalin satu sama lain maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan secara terpisah.[13]

Kasihani menyatakan bahwa Pengajaran kontekstual adalah: pengajaran yang memungkinkan siswa memperkuat, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademisnya dalam berbagai latar sekolah dan di luar sekolah untuk memecahkan seluruh persoalan yang ada dalam dunia nyata.[14]

Daryanto mendefinisikan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan untuk memotivasi siswa untuk memahami materi pelajaran yang dikuasainya dengan mengaitkan materi tersebut dengan kontek kehidupan mereka sehari-hari sehingga memiliki kemampuan yang fleksibel dapat diterapkan.[15]

Chaedar Alwasilah mendefinisikan *Contextual Teaching and Learning* adalah:

---

[13] Elaine B.Johnson, *Contextual teaching and learning,* ter. Ibnu Setiawan , 65

[14] Kasihani, *Pembelajaran Berbasis CTL,* 12.

[15] Daryanto, *Model pembelajaran inovatif,* (Yogyakarta: Gava Media, 2012), 156

Pertama belajar menghasilkan perubahan perilaku siswa yang relatif permanen, artinya guru sebagai pelaku perubahan (*agent of change*), Kedua siswa memiliki potensi dan kemampuan yang merupakan benih kodrati untuk menumbuhkembangkan tapa henti, maknanya adalah pendidikan seyogyanya menyiram benih kodrati ini hingga tumbuh dan subur, yang ketiga perubahan dan pencapaian kualitas ideal tidak tumbuh alami linear sejalan dengan proses kehidupan, artinya proses belajar mengajar itu merupakan bagian dari kehidupan itu sendiri.[16]

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu konteks ke konteks lainnya. *Contextual Teaching and Learning* merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa

---

[16] Elaine B.Johnson, *Contextual teaching and learning*, ter. Ibnu Setiawan , 18

membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung lebih alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa.[17]

Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri bukan dari apa kata guru. Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan pendekatan kontekstual. Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *Contextual Teaching and Learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkanya dengan kehidupan siswa sehari-hari dalam dunia nyata akibatnya adalah tugas para siswa adalah

---

[17] Daryanto, *Model pembelajaran inovatif*, (Yogyakarta: Gava Media, 2012), 157.

mengingat fakta dan gagasan, bukan mengalami gagasan itu dalam tindakan.

C. Latar Belakang Munculya Pembelajaran *Contekstual Teaching and Learning*

Pada dasarnya pendidikan dapat dikatakan berhasil dalam artian yang sebenarnya adalah apabila materi-materi di dalam pembelajaran itu dapat diterapkan oleh siswa di dalam kehidupan sehari-hari siswa, oleh karena itu model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* diperlukan. Menurut Abdul ghofur menyatakan bahwasanya "proses belajar mengajar dapat benar-benar berlangsung jika siswa dapat memproses informasi dan pengetahuan sedemikian rupa sehingga pengetahuan tersebut dapat bermakna".[18]

Contextual Teaching and Learning merupakan konsep belajar yang membantu Guru dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, sehingga siswa merasa memerlukan materi pembelajaran bukan hanya sebagai pengetahuan yang bersifat kognitif akan tetapi siswa membutuhkanya untuk memecahkan masalah dalam

---

[18] Abdul Ghofur, *Mencoba Pembelajaran Kontekstual, Buletin Pusat Perbukuan, Gerakan Masyarakat mengembangkan Budaya Membaca*, (Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas, Bagian Proyek Pengembangan Sistem dan Standar Pembukuan Pasar, Vol.09, 2003), 37.

kehidupan keseharian siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah, dalam bentuk siswa bekerja dan mengalami, bukan hanya sekedar transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Bahkan Yatim Riyanto menyatakan bahwa "Strategi lebih di pentingkan dari pada hasil".[19]

Contextual Teaching and Learning merupakan sistem pembelajaran yang menyeluruh, seperti halnya group hadroh yang tidak akan bisa menampilkan pertunjukan yang selaras apabila salah satu dari peralatan rebana tersebut tidak ada, Semisal yang ada hanya sebuah ketipung saja maka hadroh tersebut akan sumbang. Oleh karena itu diperlukan keserasian di antaraalat-alat hadroh semisal ketipung, bass, keplak, kencreng dan vokalis dalam hadroh tersebut. Demikian juga dengan bagian-bagian *Contextual Teaching and Learning* yang akan berjalan serasi dimana bagian-bagian yang terpisah dapat disatukan sehingga terciptalah sebuah makna. Oleh karena itu setiap bagian *Contextual Teaching and Learning* yang berbeda-beda ini memberikan sumbangasih yang dalam menolong siswa memahami tugas sekolah. Sekaligus dapat membantu siswa untuk memecahkan problematika di dalam kehidupan mereka di dunia nyata, sehingga tercipta siswa yang

---

[19] Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 159.

terampil sekaligus bertaqwa. Adapun yang melatarbelakangi konsep pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah siswa tidak dapat menghubungkan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa, padahal proses belajar mengajar ini dapat berlangsung jika siswa dapat mengolah informasi yang telah diberikan oleh guru untuk dapat diaplikasikan dalam kehidupan keseharian siswa. Hal ini tentunya agar materi-materi tersebut dapat bermakna.[20]

Alasan dari munculnya pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adanya pertanyaan "mengapa saya harus mempelajari ini" pertanyaan ini tentunya sangat wajar sekali jika mereka mengajukan makna, arti penting dan maksud, serta manfaat dari tugas sekolah yang mereka terima karena pencarian makna adalah hal yang alamiah. Seorang psikhologi terkemuka berpendapat "Tujuan utama seseorang bukanlah mencari kesenangan maupun menghindari rasa sakit, melainkan mencari makna dalam hidupnya".[21]

Alasan selanjutnya adalah ketika para siswa telah meninggalkan bangku sekolah tanpa adanya pengetahuan tentang materi-materi yang

---

[20] Abdul Ghofur, *Mencoba Pembelajaran Kontekstual, Buletin Pusat Perbukuan, Gerakan Masyarakat mengembangkan Budaya Membaca*, 37.

[21] Elaine B.Johnson, *Contextual teaching and learning,* ter. Ibnu Setiawan (Bandung: Kaifa, 2014), 36

ada di dalam bangku sekolah, mereka mungkin akan mendapatkan pekerjaan namun mereka tidak dapat mengembangkan karier. Karena tidak memperoleh ketrampilan akademis, apalagi untuk menentukan dan mengolah bakat serta minat meraka, yang pada akibatnya mereka hanya akan berpindah-pindah pekerjaan tanpa harapan dari suatu pekerjaan yang lainnya.[22]

Alasan yang lainya adalah apabila para guru hanya menggunakan model pembelajaran yang tradisional hanya berfokus pada ceramah saja maka kemungkinan yang ada adalah pembelajaran kurang dapat membangkitkan kreavitas siswa karena ketika dalam pembelajaran biasanya para pengajar terlalu sibuk dengan mengajar di kelas-kelas sepajang hari sehingga mereka tidak mempunyai waktu untuk mengenal, atau bahkan berbicara kepada para siswa. Hal ini semakin parah dengan adanya waktu jam mengajar/tatap muka di dalam kelas yang relative pendek ditambah dengan guru yang harus menghabiskan materi pelajaran, maka hal ini berakibat pada kurangnya kesempatan guru memberikan kesempatan bagi siswanya untuk saling berdiskusi, mencari tahu dan memecahkan masalah, waktu siswa hanya dihabiskan untuk mengisi buku tugas, mendengarkan pengajar, dan

---

[22] Elaine B.Johnson, *Contextual teaching and learning*, ter. Ibnu Setiawan, 40.

menyelesaikan soal-soal yang membosankan, yang pada akibatnya siswa hanya mengikuti ujian yang hanya mengukur kemampuan siswa menghafal fakta, bukan memperoleh makna dari soal yang dikerjakan. Selama tahun 1980-an dan awal 1990-an para pendidik, pengusaha, pemimpin industri, dan politisi mulai menyadari bahwa sekolah-sekolah Amerika telah mengalami kegagalan merengkuh para pemuda, dengan kecepatan mengagumkan, sebuah gerakan akar rumput mengusung suatu pendekatan baru terhadap pendidikan yang kemudian di kenal sebagai *Contextual Teaching and Learning*.[23]

Dari uraian di atas terlihat bahwa asal mula dari pembelajaran *Contekstual Teaching and Learning* adalah adanya gejolak dari para orangtua di Amerika serikat karena kurangnya kepuasan terhadap hasil pembelajaran pada anak mereka.

D. Landasan Strategi Pembelajaran *Contekstual Teaching and Learning*

1. Landasan Filosofi

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dilandasi dari pergerakan aliran filsafat *progresivisme*, aliran ini

[23] Elaine B.Johnson, *Contextual teaching and learning*, ter. Ibnu Setiawan, 42.

berkembang terutama di Amerika Serikat pada abad XX. Yang dipelopori oleh William James, John Dewey dan Hans Vaihinger.[24] Aliran *progresivisme* ini berpendapat bahwa pengetahuan yang benar pada masa kini mungkin tidak benar pada masa yang akan datang, Pendidikan harus berpusat pada siswa bukannya menfokuskan pada guru atau bidang muatan, Konsep dari aliran progresivisme adalah kepercayaan bahwa manusia itu mempunyai kemampuan-kemampuan yang wajar dan dapat meghadapi masalah-masalah yang mungkin menekannya, oleh karena itu progresivisme tidak mengakui adanya kemutlakan hidup.[25] Intinya, siswa akan belajar dengan baik apabila apa yang mereka pelajari berhubungan dengan apa yang telah mereka ketahui, serta proses belajar akan produktif jika siswa terlibat dalam proses belajar di sekolah. Pokok-pokok pandangan progressivisme antara lain:

1) Pendidikan adalah hidup itu sendiri.
2) Belajar harus dapat menyelesaikan masalah yang penting dan bermanfaat bagi siswa.
3) Penumbuhan minat melalui pengalaman langsung untuk merangsang belajar.
4) Kehidupan yang demokratis merupakan kondisi yang di butuhkan.

---

[24] Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan Asas dan Filsafat*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), 109.

[25] Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan Asas dan Filsafat*, 110.

5) Peranan guru tidak langsung, tetapi memberikan petunjuk kepada siswa.
6) Harus ada kerja sama antara sekolah dan masyarakat.
7) Sekolah progresif harus merupakan laboratorium untuk melakukan eksperimen.[26]

Hal ini diperkuat dengan munculnya teori *kontruktivisme* melatar belakangi pula filosofi pembelajaran kontekstual. Siswa akan belajar dengan baik apabila mereka terlibat secara aktif dalam segala kegiatan di kelas dan berkesempatan untuk menemukan sendiri. siswa menunjukkan belajar dalam bentuk apa yang mereka ketahui dan apa yang dapat mereka lakukan. Belajar dipandang sebagai usaha atau kegiatan intelektual untuk membangkit ide-ide. Sejauh ini pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah sebagai pilihan utama strategi belajar. Untuk itu, diperlukan sebuah strategi belajar baru yang lebih memberdayakan siswa. Sebuah strategi belajar yang tidak mengharuskan siswa menghapal fakta-fakta, tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa mengkontruksi pengetahuan di benak

[26] Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan Asas dan Filsafat*, 113.

mereka sendiri.[27] Dari dua pandangan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwasanya pengetahuan dan ketrampilan siswa diperoleh dari konteks yang terbatas dan sedikit demi sedikit. Siswa yang harus berusaha untuk dapat semaksimal mungkin mengkontruksikan sendiri pengetahuannya. Oleh karena itu maka *contexual teaching and learning* dipromosikan menjadi sebuah alternatif strategi belajar yang baru. Melalui berbagai strategi pembelajaran yang ditawarkan oleh *Contextual Teaching and Learning*, siswa diharapkan mampu belajar melalui "mengalami" bukan hanya sekedar menghafal materi.

Dengan paham *kontruksivisme*, siswa diharapkan dapat membangun pemahaman sendiri dari pengalaman/pengetahuan terdahulu. Pemahaman yang mendalam dikembangkan melalui pengalaman-pengalaman belajar bermakna. Siswa diharapkan mampu mempraktikkan pengetahuan/ pengalaman yang telah diperoleh dalam konteks kehidupan. Siswa diharapkan juga melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut. Dengan demikian, siswa dapat memiliki pemahaman yang

[27] Direktorat Tenaga Kependidikan Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, *Pembelajaran Berbasis Paikem*, (Jakarta: BNSP, 2013), 17.

berbeda terhadap pengetahuan yang dipelajari. Pemahaman ini diperoleh siswa karena ia dihadapkan kepada lingkungan belajar yang bebas yang merupakan unsur yang sangat esensial. Hakikat teori kontruksivisme adalah bahwa siswa harus menjadikan informasi itu menjadi miliknya sendiri. teori kontruksivisme memandang siswa secara terus menerus memeriksa informasi-informasi baru yang berlawanan dengan aturan-aturan lama dan memperbaiki aturan-aturan yang tidak sesuai lagi. [28] Teori konstruksivis menuntut siswa berperan aktif dalam pembelajaran mereka sendiri. Karena penekanannya pada siswa aktif, maka strategi kontruksivis sering disebut pengajaran yang berpusat pada siswa *(student-centered instruction*). [29] Di dalam kelas yang pengajarannya terpusat kepada siswa, peranan guru adalah membantu siswa menemukan fakta, konsep, atau prinsip bagi diri mereka sendiri, bukan memberikan ceramah atau mengendalikan seluruh kegiatan di kelas.

---

[28] Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan Asas dan Filsafat,* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), 117.

[29] Direktorat Tenaga Kependidikan Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, *Pembelajaran Berbasis Paikem,* 17.

Beberapa proposisi yang dapat dikemukakan sebagai implikasi dari teori kontruktivistik dalam praktek pembelajaran di sekolah-sekolah kita sekarang adalah sebagai berikut:

1. Belajar adalah proses pemaknaan informasi baru.
2. Kebebasan merupakan unsur esensial dalam lingkungan belajar.
3. Strategi belajar yang digunakan menentukan proses dan hasil belajar.
4. Belajar pada hakikatnya memiliki aspek sosial dan budaya.
5. Kerja kelompok dianggap sangat berharga.[30]

Dalam pandangan *kontruksivistik*, kebebasan dipandangan sebagai penentu keberhasilan karena kontrol belajar dipegang oleh siswa sendiri. Tujuan pembelajaran *konstruktivistik* menekankan pada penciptaan pemahaman yang menuntut aktivitas yang kreatif dan produktif dalam konteks nyata.

2. **Landasan Psikologi**

Ilmu saraf dan pskologi dengan jelas menunjukkan betapa pentingnya pengaruh makna dengan terhadap pembelajaran dan

[30] Direktorat Tenaga Kependidikan Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, *Pembelajaran Berbasis Paikem,* 19.

kemampuan mengingat.[31] Kedua ilmu ini memberikan dasar yang kuat untuk memahami bahwa tujuan utama *Contextual Teaching and Learning* adalah membantu para siswa dengan cara yang tepat untuk mengaitkan makna pelajaran-pelajaran akademik mereka. Ketika para siswa menemukan makna di balik pembelajaran, maka mereka akan belajar dan ingat dengan apa yang mereka pelajari.

Contextual Teaching and Learning adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna, *Contextual Teaching and Learning* adalah suatu sistem pengajaran yang cocok dengan otak yang menghasikan makna dengan menghubungkan muatan akademik dengan konteks dari kehidupan siswa sehari-hari.[32] Dengan memberikan makna pada hidup, manusia mengaktualisasikan pengetahuan pada diri mereka sendiri dalam kehidupan mereka.

3. Landasan Sosiologi

Secara naluri manusia tidak dapat hidup sendiri, manusia membutuhkan manusia lainya untuk dapat saling berinteraksi, oleh

---

[31] Elaine B.Johnson, *Contextual teaching and learning,* ter. Ibnu Setiawan (Bandung: Kaifa, 2014), 64.

[32] Elaine B.Johnson, *Contextual teaching and learning,* ter. Ibnu Setiawan, 58.

karena itu model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ini pun dirancang sesuai dengan naluri alamiah manusia.

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ini berbeda, melakukan lebih dari sekedar menuntun siswa dalam menghubungkan konsep-konsep pelajaran dengan konteks keadaan mereka sendiri, tetapi *Contextual Teaching and Learning* juga melibatkan kemampuan siswa dalam memunculkan kreatifitas dan tanggung jawab untuk mempengaruhi dan membetuk konteks-konteks yang meliputi keluarga, masyarakat, tempat kerja dan lingkungan tempat tinggal mereka.[33]

E. Tujuan Pembelajaran *Contekstual Teaching and Learning*

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan yang dapat diterapkan dalam berbagai kontek kehidupan agar siswa dapat menyelesaikan masalah dari satu permasalahan ke permasalahan lainnya.[34] Dengan mengaitkan dengan dunia nyata, pembelajaran akan lebih mudah untuk diingat yang pada akhirnya tercapailah pembelajaran yang aktif, selain

---

[33] Elaine B.Johnson, *Contextual teaching and learning,* ter. Ibnu Setiawan, 66

[34] Sunarko, *Pembelajaran kontekstual* (Semarang: Unees, 2003), 2.

itu pembelajaran akan semakin bermakna sehingga secara tidak langsung siswa aktif dalam pembelajaran karena siswa antusias dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan.

Tujuan dari pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* sebagai berikut:

a. Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ini bertujuan untuk memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga siswa memiliki pengetahuan atau ketrampilan yang secara refleksi dapat diterapkan dari permasalahan kepermasalahan lainya.
b. Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ini bertujuan agar dalam belajar itu tidak hanya sekedar menghafal tetapi perlu dengan adanya pemahaman.
c. Pembelajaran strategi *Contextual Teaching and Learning* ini menekankan pada pengembangan minat pengalaman siswa.
d. Pembelajaran strategi *Contextual Teaching and Learning* ini bertujuan untuk melatih siswa agar dapat berpikir kritis dan

terampil dalam memproses pengetahuan agar dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain.

e. Pembelajaran strategi *Contextual Teaching and Learning* ini bertujun agar pembelajaran lebih produktif dan bermakna.

f. Pembelajaran strategi *Contextual Teaching and Learning* ini bertujuan untuk mengajak anak pada suatu aktivitas yang mengkaitkan materi akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari.

g. Tujuan pembelajaran strategi *Contextual Teaching and Learning* ini bertujuan agar siswa secara individu dapat menemukan dan mentrasfer informasi-informasi komplek dan siswa dapat menjadikan informasi itu miliknya sendiri.[35]

Pada prinsipnya tujuan dari pembelajaran strategi *Contextual Teaching and Learning* adalah menumbuhkan kemampuan, bakat dan minat siswa terhadap materi pelajaran agar pembelajaran yang mereka lakukan dapat bermakna, dan bermanfaat dalam kehidupan mereka.

---

[35] Sugiyanto, *Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG): Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 Surakarta, 2007), 3.

F. Prinsip Pembelajaran *Contekstual Teaching and Learning*

Dalam pembelajaran kontekstual terdapat beberapa prinsip, dimana prinsip-prinsip ini dapat di jadikan acuan bagi guru di dalam menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, diantara prinsip tersebut adalah:

1. Kesaling bergantungan (*Intedependensi*)

   Prinsip ini membuat hubungan yang bermakna (*making meaningfull connections*) antara proses pembelajaran dan konteks kehidupan nyata sehingga siswa berkeyakinan bahwa belajar merupakan aspek yang esensial bagi kehidupan di masa datang.[36]

   Prinsip ini mengajak para pendidik mengenali keterkaitan mereka dengan pendidik lainnya, siswa, stakeholder, dan lingkungannya. Bekerjasama (*collaborating*) untuk membantu siswa belajar secara efektif dalam kelompok, membantu siswa untuk berinteraksi dengan orang lain, saling mengemukakan gagasan, saling mendengarkan untuk menemukan persoalan, mengumpulkan data, mengolah data, dan menentukan alternatif pemecahan masalah.

---

[36] Nanang Hanafiah & Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), 68.

Prinsipnya menyatukan berbagai pengalaman dari masing-masing siswa untuk mencapai standar akademik yang tinggi *(reaching high standards)* melalui pengidentifikasian tujuan dan memotivasi siswa untuk mencapainya

2. Perbedaan *(Diferensiasi)*

Prinsip diferensiasi adalah mendorong siswa menghasilkan keberagaman, pebedaan, dan keunikan.[37]

Terciptanya kemandirian dalam belajar *(self-regulated learning)* yang dapat mengkontruksi minat siswa untuk belajar mandiri dalam konteks tim dengan mengkorelasikan bahan ajar dengan kehidupan nyata, dalam rangka mencapai tujuan secara penuh makna (*meaning fullness*). Terciptanya berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*) dikalangan siswa dalam rangka pengumpulan, analisis, dan sintesa data, guna pemecahan masalah.

Terciptanya kemampuan siswa untuk mengidentifikasi potensi pribadi, dalam rangka menciptakan dan mengembangkan gaya belajar *(style of learning)* yang paling sesuai sehingga dapat mengembangkan potensinya seoptimal mungkin secara aktif,

[37] Elaine B.Johnson, *Contextual teaching and learning,* ter. Ibnu Setiawan (Bandung: Kaifa, 2014), 86

kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan sehingga menghasilkan sesuatu yang bermanfaat.

3. Pengorganisasian diri.

Pengorganisasian diri terlihat ketika para siswa mencari dan menemukan kemampuan dan minat mereka sendiri.[38] Prinsip pengaturan diri menyatakan bahwa proses pembelajaran diatur, dipertahankan, dan disadari oleh siswa sendiri, dalam rangka merealisasikan seluruh potensinya. Siswa secara sadar harus menerima tanggung jawab atas keputusan dan perilaku sendiri, menilai alternatif, membuat pilihan, mengembangkan rencana, menganalisis informasi, menciptakan solusi dan dengan kritis menilai bukti. Melalui interaksi antar siswa akan diperoleh pengertian baru, pandangan baru sekaligus menemukan minat pribadi, kekuatan imajinasi, kemampuan mereka dalam bertahan dan menemukan sisi keterbatasan diri.

4. Penilaian Autentik *(Authentic Assessment)*

Penilaian autentik yaitu menantang siswa agar dapat mengaplikasikan berbagai informasi akademis baru dan

---

[38] Elaine B.Johnson, *Contextual teaching and learning*, ter. Ibnu Setiawan, 86.

keterampilannya ke dalam situasi kontekstual secara signifikan".[39] Dalam penilaian autentik ini mengajak siswa untuk menggunakan pengetahuan akdemik yang dimilikinnya dalam dunia nyata siswa.

G. Komponen-Komponen Pembelajaran *Contekstual Teaching and Learning*

Terdapat delapan komponen utama dalam sistem pembelajaran kontekstual, seperti dalam rincian berikut:

1. Melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*).

   Dalam pembelajaran ini seharusnya siswa dapat mengatur dirinya sendiri sebagai orang yang belajar secara aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok, dan orang yang dapat belajar sambil berbuat (*learning by doing)*.[40]

2. Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant work*)

   Antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai siswa dan sebagai anggota

[39] Nanang Hanafiah & Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), 69-70.

[40] Elaine B.Johnson, *Contextual teaching and learning,* ter. Ibnu Setiawan (Bandung: Kaifa, 2014), 90

masyarakat.[41] Pengambilan makna adalah hal menjadi ciri khas dari model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ini, ketika guru dapat membelajarkan siswanya untuk menarik manfaat dari pembelajaran yang telah dilakukan bersama maka inilah hal yang paling menyenangkan bagi guru, begitu pula dengan siswa karena siswa merasakan adanya manfaat dari pembelajaran yang telah dilakukan.

3. Belajar yang diatur sendiri (*self-regulated learning*)

   Dalam pembelajaran ini siswa melakukan pekerjaan yang signifikan, ada tujuannya, ada urusannya dengan orang lain, ada hubungannya dengan penentuan pilihan dan ada produknya/hasilnya yang sifatnya nyata.

4. Bekerja sama (*collaborating*)

   Dalam pembelajaran ini siswa dapat menggunakan tingkat berfikir yang lebih secara kritis dapat menganalisis, membuat sintetis, memecahkan masalah, membuat keputusan dan menggunakan logika dan bukti-bukti.[42]

---

[41] Elaine B.Johnson, *Contextual teaching and learning*, ter. Ibnu Setiawan, 149

[42] Elaine B.Johnson, *Contextual teaching and learning*, ter. Ibnu Setiawan, 178

Prinsip kerjasama ini sangat penting dalam strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* karena dengan adanya kerjasama, saling membutuhkan dan saling menghargai maka strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat berhasil dilaksanakan.

5. Berfikir kritis dan kreatif *(critical and creative)*

Dalam pembelajaran ini siswa dapat menggunakan tingkat berfikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan, menggunakan logika dan bukti-bukti.

Guru atau pengamat pribadi siswa *(nurturing the individual)* Siswa memelihara pribadinya yaitu mengetahui, memberi perhatian, memiliki harapan-harapan yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri sendiri. Siswa tidak dapat berhasil tanpa dukungan orang dewasa, siswa menghormati temannya dan juga orang dewasa.[43]

Guru berperan sebagai klarifikator dari pemecahan-pemecahan masalah yang telah di pecahkan oleh siswa, sehingga siswa tetap mendapatkan informasi yang benar

---

[43] Elaine B.Johnson, *Contextual teaching and learning*, ter. Ibnu Setiawan, 181

walaupun guru tidak harus menjejali siswa dengan berbagai informasi tetapi juga merasa kalau informasi yang telah mereka peroleh mendapatkan perhatian dari guru.

6. Membantu individu tumbuh dan berkembang.

Dalam *Contextual Teaching and Learning* terdapat komponen yang mengharuskan guru untuk mengenal setiap siswa, kemungkinan guru untuk mewujudkan potensi seorang siswa dan membantunya mencapai keunggulan akademik menjadi semakin besar.

Pengalaman dapat memunculkan potensi seseorang, Pengalaman yang dialami seorang siswa dan seorang guru dapat menimbulkan potensi yang berbeda yang dapat mempengaruhi potensi siswa.[44]

Potensi kemampuan bakat dan minat siswa akan nampak, sehingga siswa dapat menyalurkan potensi-potensi yang mereka miliki ke dalam dunia kerja.

7. Mencapai standar yang tinggi *(reaching high standards)*

Dalam pembelajaran ini siswa mengenal standar yang tinggi, mengidentifikasi tujuan dan motivasi siswa untuk

---

[44] Elaine B.Johnson, *Contextual teaching and learning*, ter. Ibnu Setiawan, 224

mencapainya. Guru memperlihatkan kepada siswa cara mencapai apa yang disebut "*excellence*".

8. Menggunakan penilaian autentik *(using authentic assessment)*

Dalam pembelajaran ini siswa menggunakan pengetahuan akademis dalam konteks dunia nyata untuk suatu tujuan yang bermakna. Misalnya siswa boleh menggambarkan informasi akademis yang telah mereka pelajari dalam pelajaran sains, kesehatan, pendidikan, matematika, dan pelajaran bahasa Inggris dengan mendesain sebuah mobil, merencanakan menu sekolah/ membuat penyajian perihal emosi manusia.

H. Karakteristik Pembelajaran *Contekstual Teaching and Learning*

Adapun karakteristik dari model pembelajaran *Contekstual Teaching and Learning* adalah:

a. Kerjasama.
b. Saling menunjang.
c. Menyenangkan, tidak membosankan.
d. Belajar dengan bergairah.
e. Pembelajaran terintegrasi.
f. Menggunakan berbagai sumber.
g. Siswa aktif.
h. Sharing dengan teman.
i. Siswa kritis guru kreatif.
j. Dinding dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor dan lain-lain.

k. Laporan kepada orang tua bukan hanya rapor tetapi hasil karya siswa, laporan hasil pratikum, karangan siswa dan lain-lain.[45]

Dalam pembelajaran kontekstual, program pembelajaran lebih merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang guru, yang berisi skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama siswanya sehubungan dengan topik yang akan dipelajarinya. Dalam program tercermin tujuan pembelajaran, media untuk mencapai tujuan tersebut, materi pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan *authentic assessment*nya.

Dalam konteks itu, program yang dirancang guru benar-benar rencana pribadi tentang apa yang akan dikerjakannya bersama siswanya. Secara umum tidak ada perbedaan mendasar format antara program pembelajaran konvensional dengan program pembelajaran kontekstual.

Program pembelajaran konvensional lebih menekankan pada deskripsi tujuan yang akan dicapai (jelas dan operasional), sedangkan program untuk pembelajaran kontekstual lebih menekankan pada skenario pembelajarannya.

---

[45] Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 175

I. Langkah-langkah Pembelajaran *Contekstual Teaching and Learning*

Contextual Teaching and Learning dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dalam kelas cukup mudah. Secara garis besar, langkah-langkah yang harus ditempuh dalam *Contextual Teaching and Learning* adalah sebagai berikut:

1. Kembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
2. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan mencari informasi sendiri untuk semua topik.
3. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya. 4) Ciptakan masyarakat belajar. 5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran. 6) Lakukan refleksi di akhir pertemuan. 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*) dengan berbagai cara.[46]

---

[46] Daryanto, *Model pembelajaran inovatif*, (Yogyakarta: Gava Media, 2012), 156

J. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Terdapat beberapa keunggulan dari pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* diantaranya adalah:

1. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.
2. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* menganut aliran *konstruktivisme*, dimana seorang siswa dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis *konstruktivisme* siswa diharapkan belajar melalui “mengalami” bukan “menghafal”.

3. Kelas dalam pembelajaran kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, tetapi sebagai tempat untuk menguji hasil temuan dimana materi ditemukan oleh siswa.
4. Penerapan pembelajaran kontekstual dapat menciptakan suasana kelas yang bermakna dan mengasikkan, sehingga mengurangi kebosanan yang di alami oleh siswa.
5. Siswa lebih memiliki kompetensi baik *kognitif* maupun *psikomotorik.*[47]

Adapun kelemahan dari Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah:

a. Guru lebih intensif dalam membimbing. Karena dalam metode *Contextual Teaching and Learning* Guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi, tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya.

[47] Didik Priyo Sembodo, *Penerapan Model CTL dengan Strategi Inquiry* (Tulungagung: Perpustakaan IAIN, 2014), 45.

Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau "penguasa" yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.

b. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa agar dengan menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun dalam konteks ini tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.

c. Di perlukan waktu yang cukup lama dalam penerapan model *Contextual Teaching and Learning*, jika guru tidak dapat mengendalikan kelas maka akan tercipta kelas yang kurang kondusif.[48]

Dengan adanya keungulan dan juga kelemahan maka guru dituntut untuk dapat mencari solusi dari beberapa kelemahan dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, diantara cara untuk

[48] Didik Priyo Sembodo, *Penerapan Model CTL dengan Strategi Inquiry*, 46

meminimalkannya adalah guru harus senantiasa mengingatkan siswa untuk mengerjakan tugas yang telah diberikan, Selain itu guru harus senantiasa memantau proses pembelajaran di dalam kelas, dan di akhir pembelajaran guru memberikan penguatan terhadap materi.

K. Tinjauan Tentang strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

1. Pendekatan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Dalam pembelajaran menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* ada beberapa metode yang dapat di gunakan dalam proses pembelajaran, di antaranya adalah:

1) Belajar berbasis masalah (*problem based learning*) yaitu suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berfikir kritis dan ketrampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran.[49]

---

[49] Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 271

2) Pengajaran autentik (*authentic instruction*), yaitu pendekatan pengajaran yang menekankan siswa untuk mempelajari konteks bermakna. Ia mengembangkan keterampilan berfikir dan pemecahan masalah yang penting dalam kehidupan nyata.[50]
3) Belajar berbasis inquiri (*inquiry based learning*), yang membutuhkan strategi pengajaran yang mengikuti metodologi sains yang menyediakan kesempatan untuk pembelajaran bermakna.[51]
4) Belajar berbasis proyek atau tugas terstruktur (*project based learning*) yang membutuhkan suatu pendekatan pengajaran komprehensif dimana lingkungan belajar siswa (kelas) didesain agar siswa dapat melakukan penyelidikan terhadap masalah autentik termasuk pendalaman materi dari suatu topik mata pelajaran.
5) Belajar berbasis kerja (*work based learning*) yang memerlukan suatu pendekatan pengajaran yang memungkinkan siswa menggunakan konteks tempat kerja untuk mempelajari materi

---

[50] Elaine B.Johnson, *Contextual teaching and learning*, ter. Ibnu Setiawan (Bandung: Kaifa, 2014), 271

[51] Elaine B.Johnson, *Contextual teaching and learning*, ter. Ibnu Setiawan, 288

pelajaran berbasis sekolah dan bagaimana materi tersebut dipergunakan kembali di tempat kerja.[52]

6) Belajar jasa layanan (*service learning*) yang memerlukan penggunaan metodologi pengajaran yang mengkombinasikan jasa layanan masyarakat dengan suatu struktur berbasis sekolah untuk merefleksikan jasa layanan tersebut.[53]

7) Belajar kooperatif (*cooperative learning*) yang memerlukan pendekatan pengajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar.[54]

Dengan penekanan di atas, siswa belajar benar-benar diawali dengan pengetahuan, pengalaman, dan konteks keseharian di kelas dan selanjutnya diimplementasikan dalam kehidupan keseharian mereka. Dari beberapa strategi-strategi di atas seorang guru dapat memodifikasi nya agar tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

---

[52] Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, 77.

[53] Elaine B.Johnson, *Contextual teaching and learning,* ter. Ibnu Setiawan, 124

[54] Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, 110.

2. Sintak Pendekatan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Terdapat banyak sekali metode-metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, namun pada pembahasan ini akan dibatasi hanya pada pendekatan berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Pada pendekatan berbasis masalah terdapat beberapa metode pengajaran diantaranya adalah:

1. Expert Group/Everyoe is Teacher

a) Deskripsi: *Metode Expert Group* adalah metode pembelajaran melalui pembentukan kelompok siswa yang berperan sebagai ahli dalam materi yang akan dibahas. Materi pelajaran yang paling cocok dilaksanakan melalui Metode *Expert Group* adalah materi yang mengandung unsur perbedaan atau pembagian misalnya Prinsip dan praktek ekonomi Islam (perbedaan strategi antar bank Islam), Sejarah Peradaban Islam (perbedaan prinsip dan strategi antar kerajaan Islam).

b) Tahapan

1) Guru memberikan pendahuluan (sekitar 10 menit)

2) Pembagian kelompok siswa *Expert*; dilakukan dengan cara mempersilahkan 2 orang siswa mewakili *group* tertentu (ada 4 group) sehingga jumlah siswa *Expert* menjadi 8 orang. (8 menit)
3) Guru memberikan 4 amplop yang berisi rangkuman.
4) Guru memberikan waktu kepada siswa *Expert* untuk mempelajari rangkuman pendapat masing-masing (sekitar 10 menit)
5) Bersamaan dengan kegiatan no 4, guru mempersilahkan siswa yang bukan *expert* untuk membuat pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi.
6) Tanya jawab, pertanyaan disampaikan oleh siswa bukan expert dan ditujukan kepada group yang dia inginkan (15 menit).
7) Siswa diminta mengisi *worksheet* berisi argument yang mendukung dan menolak mengenai materi yang disampaikan dalam tanya jawab sebelumnya.
8) Siswa menempelkan *worksheet* yang sudah terisi tersebut di atas buku catatannya (2 menit).

9) Siswa dipersilahkan keluar kelas perkelompok sambil membawa buku PR yang sudah disiapkan di atas meja dekat pintu keluar.

10) Di dalam buku PR sudah disisipkan *worksheet* yang harus diisi pendapat keluarga siswa yang bersangkutan mengenai materi.[55]

2. *Market Place* (MP) / Belanja Materi

a. Deskripsi: *Market Place* merupakan metode pembelajaran berupa kegiatan pasar, dimana siswa dapat melakaukan aktivitas jual beli informasi. Terdapat kelompok siswa pemilik informasi untuk dijual kepada kelompok lain dan kelompok siswa yang membeli informasi. Informasi yang diperjualbelikan adalah materi yang dipelajari pada hari itu.

b. Tahapan

1) Setiap kelompok mempersiapkan barang yang akan dijual (pokok/sub pokok adalah hasil pembagian guru, masing-masing kelompok berbeda kontennya), pada tahap ini siswa mengamati, menanya dan

[55]Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 303.

mengeksplorasi pokok/sub pokok bahasan melalui refferensi yang akurat antar sesama kelompok. Satu konten lebih dari satu referensi.

2) Barang yang dijual harus menarik (bisa menggunkan *mind map*, peta konsep, desain gambar). Siswa mengasosiasi dan mengomunikasikan hasil eksplornya melalui produk seperti *mind map*, peta konsep, desain gambar.
3) Setiap kelompok dibagi menjadi dua bagian (kelompok penjual dan kelompok pembeli) Kelompok penjual menjelaskan kehebatan produknya secara detail. Kelompok pembeli menilai atau mendengarkan penjelasan dan mencatatnya
4) Pembeli akan berkunjung ke stan penjual (diberi kesempatan 5-6 menit) Pembeli mengunjungi penjual dan mencatat apa yang dijelaskan penjual, ini harus dicatat karena pembeli ini harus menjelaskan kepada penjual di kelompoknya.

5) Pembeli menyampaikan laporan hasil kunjungannya kepada kelompoknya pembeli menjelaskan hasil kunjungan kepada penjual dikelompoknya. Pembeli dan penjual menilai mana kelompok terbaik pada saat kunjungan dan dikunjungi.

6) Refleksi.[56]

3. *Problem Based Learning (PBL)*

a. Deskripsi: pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Siswa melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. *Problem based learning* (PBL) adalah Pembelajaran yang di peroleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah.[57]

b. Tahapan

1) Siswa di ajukan suatu masalah

[56]Direktorat Tenaga Kependidikan Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, *Pembelajaran Berbasis Paikem*, (Jakarta: BNSP, 2013), 6.

[57]Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 271.

2) Siswa mendiskusikan masalah dalam kelompok kecil. Siswa mengklarifikasi suatu fakta kemudian mendefinisikan suatu masalah. Siswa *membrainstorming* gagasannya dengan berpijak pada pengetahuan yang telah di ketahui sebelumnya.
3) Siswa terlibat dengan penyelesaian masalah secara independen tanpa bimbingan guru.
4) Siswa kembali ke tutorial PBL, siswa *sharing* informasi.
5) Siswa presentasi dalam menyelesaikan masalah
6) Siswa mereview kembali atas masalah yang disampaikan.[58]

L. Pentingnya Pendekatan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Pentingnya pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* bagi mapel Pendidikan Agama Islam didasarkan atas beberapa hal: 1. Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam. Karena itu Pendidikan Agama Islam merupakan bagian

[58] Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, 272-273.

yang tidak terpisahkan dari ajaran Islam. 2. Dari segi muatan pendidikannya, Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain yang memiliki tujuan pembentukan moral kepribadian siswa yang baik. Oleh sebab itu semua mata pelajaran yang memiliki tujuan relevan dengan Pendidikan Agama Islam harus seiring dan sejalan dalam pendekatan pembelajarannya. 3. Tujuan diberikannya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya siswa yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, berbudi pekerti luhur (berakhlak mulia), memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam terutama sumber-sumber ajaran dan sendi-sendi lainnya, sehingga dapat dijadikan bekal untuk mempelajari berbagai bidang ilmu atau mata pelajaran. 4. Mata pelajaran PAI tidak hanya mengajarkan kepada siswa agar menguasai ilmu keislaman tetapi juga harus memiliki kemampuan untuk mengamalkan ajaran Islam dalam keseharian. 5. Prinsip dasar Pendidikan Agama Islam didasarkan pada tiga kerangka dasar yaitu akidah (penjabaran dari konsep iman), syariah (penjabaran dari konsep Islam), akhlak (penjabaran dari konsep ihsan). 6. Dilihat dari aspek tujuan, Pendidikan Agama Islam bersifat

integratif, yaitu menyangkut potensi intelektual , potensi moral kepribadian (psikomotorik).[59]

Karakteristik yang dimiliki mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sangat kompleks, komprehensif dan memerlukan pengetahuan lintas sektor. Oleh sebab itu pola pendekatan dan strategi pembelajaran harus dilakukan secara dinamis dan inovatif agar cita-cita atau tujuan Pendidikan Agama Islam dengan cepat dapat dicapai. Atas dasar pertimbangan di atas maka menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi sebuah keniscayaan. Karena dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* akan lebih mempercepat proses bimbingan dan pembinaan kualitas personel siswa baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang penting karena efek dari pembelajaran ini tidak hanya sekedar dalam konteks pemahaman saja, akan tetapi efeknya adalah sampai pertanggung jawaban ketika manusia sudah bertemu dengan Alloh SWT, maka sangat pentinglah bagi guru

[59] Direktorat Tenaga Kependidikan Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, *Pembelajaran Berbasis Paikem,* 8.

pendidikan agama Islam untuk dapat menjelaskan kepada siswanya tentang materi dengan kehidupan nyata siswa.

M. Definisi Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dari segi etimologi atau bahasa, kata pendidikan berasal kata “didik” yang mendapat awalan pe- dan akhiran-an sehingga pengertian pendidikan adalah sistem cara mendidik atau memberikan pengajaran dan peranan yang baik dalam akhlak dan kecerdasan berpikir.

Allah Berfirman dalam Al-Quran

فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ ٱلۡمَلِكُ ٱلۡحَقُّۗ وَلَا تَعۡجَلۡ بِٱلۡقُرۡءَانِ مِن قَبۡلِ أَن يُقۡضَىٰٓ إِلَيۡكَ وَحۡيُهُۥۖ وَقُل رَّبِّ زِدۡنِي عِلۡمٗا ١١٤

Maka Maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu,dan Katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan." (QS.Thahaa.114).

Kemudian ditinjau dari segi terminologi, banyak batasan dan pandangan yang dikemukakan para ahli untuk merumuskan pengertian pendidikan, namun belum juga menemukan formulasi yang tepat dan mencakup semua aspek, walaupun begitu

pendidikan berjalan terus tanpa menantikan keseragaman dalam arti pendidikan itu sendiri.

كِتَٰبٌ أَنزَلۡنَٰهُ إِلَيۡكَ مُبَٰرَكٞ لِّيَدَّبَّرُوٓاْ ءَايَٰتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ ٢٩

Ini adalah sebuah Kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatNya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.(QS.Shod.29).

Ada yang mengemukakan pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Secara sederhana, istilah Pendidikan Islam dapat dipahami dalam beberapa pengertian yaitu:[60]

1) Pendidikan menurut Islam atau Pendidikan Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasar Islam, yaitu al-Quran dan Sunnah. dalam pengertian yang

[60]Muhaimin, MA. et al, P*aradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 29-30

pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.

2) Pendidikan ke-islam-an atau Pendidikan Agama Islam, yakni upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam atau nilai-nilai Islam agar menajdi way of life (pandangan dan sikap hidup) seseorang.

3) Pendidikan dalam Islam atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Dalam arti proses bertumbuhkembangnya Islam dan umatnya, baik Islam sebagai agama, ajaran, meupun sistem budaya dan peradaban sejak zaman Nabi Muhammad saw sampai sekarang.

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud Pendidikan Agama Islam adalah suatu aktivitas atau usaha-usaha tindakan dan bimbingan yang dilakukan secara sadar dan sengaja serta terencana yang mengarah pada terbentuknya kepribadian anak didik yang sesuai dengan norma-norma yang ditentukan oleh ajaran agama.

Pendidikan Agama Islam juga merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan ber akhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Quran dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dari pengertian di atas terbentuknya pendidikan dalam Islam adalah pendidikan yang diarahkan pada terbentuknya kepribadian Muslim. Kepribadian Muslim adalah pribadi yang menjadikan Islam sebagai sebuah pandangan hidup, sehingga cara berpikir, merasa, dan bersikap sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian Pendidikan Agama Islam itu adalah usaha berupa bimbingan, baik jasmani maupun rohani kepada anak didik menurut ajaran Islam, agar kelak dapat berguna menjadi pedoman hidupnya untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

2. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan ketiga hubungan manusia dengan dirinya sendiri,

serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam juga identik dengan aspek-aspek Pendidikan Agama Islam karena materi yang terkandung didalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Apabila dilihat dari segi pembahasannya maka ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yang umum dilaksanakan di sekolah.[61]

Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

إِنَّ هَذَا الْقُرْءَانَ يَهْدِى لِلَّتِى هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِيْنَ اَلَّذِيْنَ يَعْمَلُوْنَ الصَّالِحَاتَ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيْرًا

Artinya: "Sesungguhnya *Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada oang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar*". (Q.S. Al-Isra': 9)

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara umum tujuan pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta

---

[61] Zuhairini dan Abdul Ghafir, *Metodologi Pendidikan Agama Islam.* (Malang: UM Press, , 2004), 48

berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.[62]

Dengan demikian tujuan pendidikan agama Islam adalah binaan para peserta didik agar lebih memahami dan menghayati ajaran agama Islam secara utuh sehingga dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah, serta dapat membina peserta didik menjadi manusia berakhlakul karimah di kehidupan sehari-hari.

Allah berfirman dalam Q.S Ali Imron: 138-139

هَـٰذَا بَيَانٌ لِّلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٨﴾ وَلَا تَهِنُوا۟ وَلَا تَحْزَنُوا۟ وَأَنتُمُ ٱلْأَعْلَوْنَ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya: *"(Al Quran) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang- orang yang bertakwa. "janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.*"(Q.S Ali Imron: 138-139)

4. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Sebagai mata pelajaran yang wajib dipelajari di sekolah baik yang umum maupun yang khusus, Pendidikan Agama Islam

[62] Muhaimin Dkk, *Strategi Belajar Pengajar*, (Surabaya: CV Citra Media, 2001). 2

mempunyai karakteristik yang membedakannya dengan pelajaran lainnya. Apabila diringkas adalah sebagai berikut:[63]

1) Pendidikan Islam merujuk pada aturan-aturan yang sudah pasti.

Pendidikan Agama Islam mengikuti aturan atau garis-garis yang sudah jelas dan pasti serta tidak dapat ditolak dan ditawar. Aturan itu adalah al-Quran dan al-Hadits. Pendidikan pada umumnya bersifat netral, artinya pengetahuan itu diajarkan sebagai mana adanya dan terserah kepada manusia yang hendak mengarahkan pengetahuan itu. Ia hanya mengajarkan, tetapi tidak memberikan petunjuk kearah mana dan bagaimana memberlakukan pendidikan itu. Pengajaran umum mengajarkan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang bersifat *relative*, sehingga tidak bisa diramalkan ke arah mana pengetahuan keterampilan dan nilai itu digunakan, disertai dengan sikap yang tidak konsisten karena terperangkap oleh. perhitungan untung rugi, sedangkan Pendidikan Agama Islam memiliki arah dan tujuan yang jelas, tidak seperti pendidikan umum.

[63] Zuhairini dan Abdul Ghafir, *Metodologi Pendidikan Agama Islam.* 48

مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكَتَمَهُ اَلْجَمَهُ الله يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنَ النَّارِ

Artinya: *"Barang siapa ditanya tentang sesuatu ilmu, kemudian menyembunyikan (tidak mau memberikan jawabannya),maka Allah mengekangkan (mulutnya), kelak dihari kiamat dengan kekangan (kendali) dari api neraka"* (H.R. Ahmad)

2) Pendidikan Agama Islam selalu mempertimbangkan dua sisi kehidupan duniawi dan ukhrawi dalam setiap langkah dan geraknya.

Pendidikan Agama Islam seperti diibaratkan mata uang yang mempunyai dua sisi, pertama; sisi keagamaan yang menjadi pokok dalam substansi ajaran yang akan dipelajari, kedua; sisi pengetahuan berisikan hal-hal yang mungkin umum dapat di indera dan diakali, berbentuk pengalaman factual maupun pengalaman pikir. Sisi pertama lebih menekankan pada kehidupan dunia sedangkan sisi kedua lebih cenderung menekankan pada kehidupan akhirat namun, kedua sisi ini tidak dapat dipisahkan karena terdapat hubungan sebab akibat, oleh karena itu, kedua sisi ini selalu diperhatikan dalam setiap gerak dan usahanya, karena memang Pendidikan Agama Islam mengacu kepada kehidupan dunia dan akhirat.

3) Pendidikan Agama Islam bermisikan pembentukan akhlakul karimah

Pendidikan Agama Islam selalu menekankan pada pembentukan akhlakul karimah, hati nurani untuk selalu berbuat baik dan bersikap dalam kehidupan sesuai dengan norma-norma yang berlaku, tidak menyalahi aturan dan berpegang teguh pada dasar Agama Islam

4) Pendidikan Agama Islam diyakini sebagai dakwah atau misi suci

Pada umumnya, manusia khususnya kaum muslimin berkeyakinan bahwa penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam merupakan bagian dari dakwah, oleh karena itu mereka menganggapnya sebagai misi suci. Karena itu dengan menyelenggarakan Pendidikan Agama Islam berarti pula menegakkan agama, yang tentunya bernilai suatu kebaikan di sisi Allah.

5) Pendidikan Agama Islam bermotifkan ibadah.

Sejalan dengan hal yang dijelaskan pada sebelumnya maka kiprah Pendidikan Agama Islam merupakan ibadah yang akan mendapatkan pahala dari Allah, dari segi mengajar,

pekerjaan itu terpuji karena merupakan tugas yang mulia, disamping tugas itu sebagai amal jariah, yaitu amal yang terus berlangsung hingga yang bersangkutan meninggal dunia, dengan ketentuan ilmu yang diajarkan itu diamalkan oleh peserta didik ataupun ilmu itu diajarkan secara berantai kepada orang lain.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu pembelajaran yang diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman ajaran agama Islam peserta didik. Di samping untuk membentuk kesahalehan pribadi juga sekaligus bertujuan untuk membentuk keshalehan sosial. Pendidikan Agama Islam bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama Islam saja, tetapi juga untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (membangun etika sosial).[64] Tinjauan tentang pembelajaran aktif sebagai strategi untuk membuat siswa lebih aktif dalam belajar.

قَالَ لَهُۥ مُوسَىٰ هَلۡ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰٓ أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمۡتَ رُشۡدٗا ٦٦

[64] Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum,* (Yogyakarta: TERAS, 2007), 13-14

Musa Berkata kepada Khidhr: "Bolehkah Aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang Telah diajarkan kepadamu?"(QS.Al-Kahfi,66).

Implementasi Stategi *Pembelajaran Contextual Teaching and Learning* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Implementasi stategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam sangat berkaitan. stategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* merupakan pembelajaran di mana siswa diarahkan untuk berpikir kritis dengan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran tidak hanya pada pemberian kemampuan pengetahuan yang bersifat teori saja, akan tetapi bagaimana agar pengalaman belajar yang dimiliki siswa itu senantiasa terkait dengan permasalahan-permasalahan aktual yang terjadi di lingkungannya. Dalam pelaksanaan pembelajarannya, siswa dapat membuat hubungan antara pengetahuan yang dipelajari dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan cara siswa mencari. Hal ini dilakukan agar siswa lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran yang telah diberikan. Jadi, dengan Implementasi

stategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam yang melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran di mana guru menghubungkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata maka hasil belajar Pendidikan Agama Islam menjadi meningkat. Oleh karena itu, antara Implementasi stategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki kaitan yang sangat baik di mana kedua hal tersebut dapat saling berkaitan. Di mana pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini sangat efesien dengan strategi *Contextual Teaching and Learning* Johnson, menyatakan bahwa:

”Contextual teaching and learning enables students to connect the content of academic subject with the immediate context of their daily lives to dicover meaning. It enlarges their personal context furthermore, by providing students with fresh experience that stimulate the brain to make new connection and consecuently, to discover new meaning”. “*Contextual Teaching and Learning* memungkinkan siswa menghubungkan isi mata pelajaran akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna. *Contextual Teaching and Learning* memperluas konteks pribadi siswa lebih lanjut melalui pemberian pengalaman segar yang akan merangsang otak guna

menjalin hubungan baru untuk menemukan makna yang baru)"[65]

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* bertujuan untuk membantu peserta didik memahami materi pelajaran yang sedang mereka pelajari dengan menghubungkan pokok materi pelajaran dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari."[66]

Menerapkan strategi *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memungkinkan, mengingat materi Pendidikan Agama Islam menghendaki terjadinya praktek pada kehidupan, bukan sekadar tahu dan faham. Penguasaan atau kompetensi siswa tentang pengetahuan dan praktek dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki kepentingan yang sama besarnya, dengan alasan Pendidikan Agama Islam adalah untuk diterapkan dalam kehidupan beragama, yakni perilaku keagamaan.

Penerapan implementasi strategi *Contextual Teaching and Learning* dalam mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

---

[65] Rusman, , *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2011), 189

[66] Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Gaung Persada, 2011), 196

merupakan proses pembelajaran yang aktif dan dinamis, di mana siswa mengalami keterlibatan fisik dan intelektual-emosional dan dalam hal mencari sebuah pengetahuan. Selanjutnya, guru harus bisa menyalurkan keaktifan dan kedinamisan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

N. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran peneliti tentang fokus penelitian yang akan dilakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang masih memiliki keterkaitan dengan implementasi strategi *Contextual Teaching and Learning* Dalam mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu:

1. Fahmi Fadlilah (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009) judul Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X 4 SMA Negeri 1 Semin, Gunung Kidul, Yogyakarta. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pendekatan Contextual Teaching and Learning berjalan dengan lancar yang membawa dampak positif bagi peningkatan motivasi belajar siswa. Peningkatan motivasi

belajar siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) ditandai dengan meningkatnya keaktifan dan respon siswa didalam kelas.[67]

2. Anan Abdul Manan (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon 2012) dengan judul tesis Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Dalam Meningkatkan Prestasi Kognitif dan Perilaku Keagamaan Siswa di SMP Negeri I Purwadadi Kabupaten Ciamis.. Pertanyaan penelitiannya meliputi: a. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yang dilakukan guru PAI di SMP Negeri 1 Purwadadi? b. Bagaimana prestasi kognitif siswa setelah mengikuti pembelajaran PAI dengan model *Contextual Teaching and Learning* yang diterapkan guru? c. Bagaimana perilaku keagamaan siswa setelah mengikuti pembelajaran PAI dengan model *Contextual Teaching and Learning* yang diterapkan guru? d. Berapakah besarnya efektivitas model *Contextual Teaching and Learning* yang diterapkan guru PAI dalam meningkatkan prestasi kognitif dan perilaku keagamaan siswa?. Adapun hasil dari penelitian tesis ini

[67] Fahmi Fadlilah (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009) *Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X 4 SMA Negeri 1 Semin, Gunung Kidul, Yogyakarta*.

ini adalah: a. Masih terdapat peserta didik yang rendah prestasi kognitifnya dalam mata pelajaran PAI, dengan dugaan ada hubungan antara model pembelajaran yang diterapka dengan prestasi kognitif yang dimiliki peserta didik tersebut. Sehingga penggunaan model *Contextual Teaching and Learning* yang disajikan, b. rendahnya prestasi kognitif peserta didik dalam bidang PAI disebabkan kurangnya keterlibatan dan kreativitas pesert didik itu sendiri dalam proses pembelajaran. Sehingga timbul masalah, apakah system c. *Contextual Teaching and Learning* yang digunakan guru PAIbelum bias mengoptimalkan daya cipta dan kreativitas siswa, *Contextual Teaching and Learning* yang digunakan guru PAI efektif terhadap perilaku keagamaan peserta didik, dalam melaksanakan ritual keagamaan di sekolah seperti membaca salam, menghormati guru dan teman, berkata yang sopan, jujur, tepat janji, melakukan shalat jamaah dzuhur dan sebagainya, d. peserta didik dengan prestasi kognitif tinggi, memiliki pula perilaku keagamaan yang baik, sebagai bentuk efektivitas model *Contextual Teaching and Learning* yang diterapkan guru pada proses pembelajaran.[68]

---

[68] Manan,Anan Abdul, *Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Ctl*

3. Toyyib (UIN Serang) dengan judul Pengeruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar Al-Qur'an Hadis (studi ekperimen di Madrasah Tsanawiyah Negeri Rajeg kabupaten tangerang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sebuah kelas dikatakan telah menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* jika telah menerapkan ketujuh komponen *Contextual Teaching and Learning*, yaitu jika filosofi belajarnya adalah konstruktivisme, selalu ada unsure bertanya, pengetahuan dan pengalaman diperolah dari kegiatan menemukan, terbentuk masyarakat belajar, ada model yang ditiru (pemodelan), dan dilakukan penilaian sebenarnya. Ketujuh komponen *Contextual Teaching and Learning* ini telah diterapkan oleh Madrasah Tsanawiyah Negeri Rajeg kabupaten tangerang. Hal ini dapat dilihat dalam KBM-nya selalu menggunakan berbagai metode, media, dan sumber belajar. Dalam penilaian al-qur'an hadis tidak hanya melalui tes tertulis tetapi juga pengamatan terhadap perkembangan kemampuan hasil belajar siswa sehari-hari. Kemudian secara fisik, dinding kelas penuh dengan tempelan hasil karya siswa, pembelajarannya terintegrasi,

---

Dalam Meningkatkan Prestasi Kognitif Dan Perilaku Keagamaan Siswa Di Smp Negeri I Purwadadi Kabupaten Ciamis, Tesis, (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon 2012)

menyenangkan, sharing dengan teman, siswa kritis dan guru kreatif.[69]

4. Didik Priyo Sembodo **(**IAIN TULUNGAGUN,2010) dengan judul Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* Dengan Strategi *Inquiry* Dalam Meningkatkan Pembelajaran Efektivitas Pendidikan Agama Islam (studi multi kasus di smpn 1 pule trenggalek dan smp muhammadiyah 6 pule trenggalek). Jadi penelitian ini menyimpulkan membahas tentang Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* dengan strategi Inquiry untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI yang didalamnya nanti akan dikaji dan dibahas tentang konsep perencanaan dan implementassi yang dilakukan oleh guru PAI dalam menerapkan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada siswanya. Yang menjadi salah satu komponan penting di dalam *Contextual Teaching and Learning* tersebut adalah inquiry yakni menemukan.
5. Gunari (UIN Serang) dengan judul pengaruh persepsi siswa tentang penggunaan model *Contextual Teaching and Learning* dan motivasi

[69] Toyyib (UIN Serang) dengan judul Pengeruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar Al-Qur'an Hadis (studi ekperimen di Madrasah Tsanawiyah Negeri Rajeg kabupaten tangerang

belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI (studi di kelas VII SMPN 1 Cadasari Pandeglang). Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran memiliki peran penting dalam kegiatan pembelajaran. Karena model pembelajaran berfungsi sebagai cara untuk mencapai tujuan pendidikan. Selain peran model pembelajaran, keberhasilan proses pembelajaran juga ditunjang oleh motivasi belajar siswa. Dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa, setiap guru diharapkan mampu menciptakan kondisi belajar yang menantang siswa untuk kreatif dan dapat berinovasi berorientasi pada kehidupan di masyarakat.

pelaksanaan proses belajar mengajar *Contextual Teaching and Learning* Pendidikan Agama Islam, siswa menjadi lebih aktif, kritis dan kreatif. Siswa juga tidak merasa takut dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan dari guru. Selain itu, siswa tidak merasa jenuh dan bosan dalam belajar, sehingga dalam hal ini guru berusaha semaksimal mungkin untuk menerapakan ketujuh komponen *Contextual Teaching and Learning* dalam proses belajar PAI.[70]

[70] Gunari (UIN Serang) dengan judul pengaruh persepsi siswa tentang penggunaan model *Contextual Teaching and Learning* dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI (studi di kelas VII SMPN 1 Cadasari Pandeglang).

Dari sekian banyak penelitian yang peneliti sebutkan di atas, masih menyisakan ruang bagi peneliti untuk meneliti lebih dalam tentang pembelajaran *contextual teaching and learning* Jadi penelitian ini membahas tentang Implementasi strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* dalam mata pelajaran pendidikan agama islam di SMA Negeri 6 Kab Tangerang SMA Negeri 15 Kab Tangerang dan SMA Negeri 18 Kab Tangerang yang didalamnya nanti akan dikaji dan dibahas tentang implementasi strategi *contextual teaching and learning* yang dilakukan oleh guru PAI dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswanya.

O. Tinjauan Pustaka

Sebagaimana yang telah peneliti paparkan pada konteks penelitian sebelumnya, maka salah satu pendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul implementasi strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* dalam mata pelajarana pendidikan agama Islam adalah pentingnya implementasi pembelajaran *contextual teaching and learning* dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah karena sebagai salah satu cara agar siswa dapat mengambil makna yang tersirat di dalam materi pembelajaran agar dapat diterapkan dalam kehidupan siswa di dunia

nyata, jadi siswa tidak hanya mempunyai kompetensi kognitif yang menonjol tetapi didukung pula dengan perubahan tingkah laku, baik itu yang dilakukan di sekolah maupun di lingkungan siswa. Dengan adanya penelitian ini penulis berharap semoga hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat untuk pembelajar dan pengajar di dalam usahanya meningkatkan keaktifan siswa mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam.

Ketika melihat realitas pembelajaran di sekolah yang telah berjalan selama ini masih di nilai kurang mampu untuk membekali siswa agar siswa dapat menjadi manusia pilihan yang tangguh dalam menghadapi segala problematika kehidupan, artinya siswa yang mempunyai nilai kognisi tinggi ketika di uji dengan hal yang mendasar semacam membaca Al qur'an mereka belum mampu optimal, padahal di dalam setiap mata pelajaran pendidikan agama Islam salah satu materinya pembahasan masalah tajwid.

Kemampuan siswa mengelaborasikan materi sesuai dengan kehidupan nyata pada mata pendidikan agama Islam menjadi sebuah keharusan, sebab mempelajari pendidikan agama Islam tidak hanya sebagai ilmu pengetahuan semata tetapi kepada tataran praktis yang diterapkan dalam kehidupan nyata siswa.

Menurut pengamatan penulis judul penelitian sehingga mendorong peneliti untuk mengangkat dalam sebuah judul penelitian. Maka dari itu dalam penelitian ini mudah-mudahan dapat memberikan wawasan bagi semua pihak untuk dapat bekerja sama dalam rangka menanamkan nilai-nilai agama kepada seluruh anak bangsa.